

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan yang terbaik untuk bayi usia 0-6 bulan adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan sumber energi terbaik dan paling ideal dengan komposisi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan bayi pada masa pertumbuhan. Pemberian ASI secara eksklusif 6 bulan akan membantu mencegah penyakit pada bayi. Hal ini disebabkan karena adanya antibodi penting yang ada dalam kolostrum dan ASI (Dina Kamalia, 2005).

Setelah usia 6 bulan, kebutuhan nutrisi bayi baik makronutrien maupun mikronutrien tidak dapat terpenuhi hanya oleh ASI saja (Unit Kerja Koordinasi Nutrisi dan Penyakit Metabolik IDAI, 2015). ASI hanya akan memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan bayi, sedangkan 30-40% harus dipenuhi dari makanan pendamping atau makanan tambahan (Rahmawati R, 2014).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Depkes, 2016). MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlah. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kemampuan alat pencernaan bayi dalam menerima MP-ASI (Depkes RI, 2014).

MP-ASI dini atau sebelum usia 6 bulan dapat menyebabkan bayi mudah terserang penyakit infeksi seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) dan demam (Depkes RI, 2011). Bayi yang telah diberi MP-ASI sejak usia dini akan menyebabkan frekuensi minum ASI menurun sehingga produksi ASI akan menurun, dan dapat menurunkan daya tahan tubuh anak (Umniyati, 2005).

Pemberian ASI tidak eksklusif dan Infeksi mempunyai hubungan yang bermakna. Pada penelitian di wilayah Puskesmas Managaisaki, didapatkan prevalensi kejadian Infeksi lebih banyak terjadi pada anak yang di berikan MP-

ASI secara dini yaitu mencapai 55% dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif (Abd. Rahman dkk, 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, di provinsi Banten prevalensi diare pada balita mencapai 10%, dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 yang sebesar 6% (Riskesdas, 2018). Penyakit diare terjadi karena adanya alergi, malabsorpsi pada makanan salah satunya dalam pemberian MP-ASI, keracunan makanan dan lain-lain (Depkes RI, 2008). Sementara untuk ISPA, merupakan penyebab terpenting penyakit pada anak (Pore, 2010). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi nasional ISPA sebesar 17% yang telah meningkat sebanyak 12% sejak tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Menurut data Kementrian Kesehatan pada tahun 2017, angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya mencapai 35% (Kementrian Kesehatan, 2017). Menurut penelitian di Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah, diketahui 70% memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan (usia dini) (Oktaviana Maharani, 2016). Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa terdapat 77.8% bayi dengan pemberian MP-ASI pada usia dini memiliki status gizi yang buruk (Wargiana et al, 2013).

Menurut pandangan Islam mengenai penyakit Infeksi / Wabah, adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh suatu bakteri tertentu yang dengan mudah dan cepat menular ke individu lain dalam suatu daerah atau kawasan yang luas. Yasrin (2011), mengatakan bahwa penyakit infeksi atau wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata, melebihi dari keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka.

Menurut Pandangan Islam tentang peran ASI untuk anak, mendorong kepada para ibu untuk berikhtiar memberikan ASI karena pada dasarnya mendapatkan ASI adalah hak anak. Begitu pentingnya ASI bagi anak sehingga dalam keadaan tertentu di mana ibu tidak dapat menyusui anaknya, dengan melalui musyawarah ibu bersama suami dapat memilih untuk mencari ibu susuan (*murdli'ah*) yang dapat menyusui anaknya. Dukungan agama terhadap pemberian ASI ini

ditegaskan dalam al-Quran surat Al-Baqarah (2: 233) yang juga menyatakan, para ibu untuk menyusui selama 2 tahun penuh, dan jika tidak mampu untuk menyusui sebelum anak mencapai 2 tahun maka tidak dosa bagi orang tua jika anaknya di susukan oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut saya ingin mengetahui hubungan kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan dengan pemberian MP- ASI pada usia dini di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan meningkatnya kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan, apakah ada kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini dan tinjauannya menurut pandangan Islam?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pemberian MP-ASI dini pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana gambaran kejadian infeksi yang diberikan MP-ASI dini pada anak usia 6-24 di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang?
3. Apakah ada hubungan kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan dengan pemberian MP-ASI dini di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan dengan pemberian MP-ASI dini di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang? ^[1]_{SEP}

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada usia dini.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemberian MP-ASI dini pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang.
- b. Mengetahui gambaran kejadian infeksi yang diberikan MP-ASI dini pada anak usia 6-24 bulan di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang.
- c. Mengetahui hubungan kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan dengan pemberian MP-ASI dini di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang.
- d. Mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan dengan pemberian MP-ASI dini di desa Pakuluran, kabupaten Pandeglang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan dengan pemberian MP- ASI pada usia dini.
- b. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menulis karya ilmiah.
- c. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter di fakultas kedokteran Universitas YARSI.

1.5.2 Manfaat bagi Universitas YARSI

- a. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penyusun skripsi yang akan datang atau penelitian lebih lanjut.
- b. Diharapkan dapat menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah bagi Universitas YARSI.
- c. Diharapkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan mampu menjadi tambahan kepustakaan mengenai hubungan kejadian infeksi pada anak usia 6-24 bulan dengan pemberian MP- ASI pada usia dini.

1.5.3 Manfaat bagi Masyarakat

- a. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan masyarakat dalam memahami usia yang tepat untuk pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan.

- b. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai kejadian infeksi anak usia 6-24 bulan.
- c. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan dan mengurangi tingkat kejadian infeksi pada anak.